

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020-2022 terjadi fenomena pada industri *food and beverage* dikarenakan covid-19 yaitu perlambatan rantai pasok yang terjadi karena kebijakan *lockdown*. Hal itu membuat industri *food and beverage* mengalami perlambatan pada proses produksi karena berkurangnya pasokan bahan baku. Berkurangnya produksi membuat kinerja perusahaan *food and beverage* menurun. Namun, perusahaan *food and beverage* yang mengandalkan bahan baku lokal tidak terdampak pandemi. Sehingga perusahaan dapat memaksimalkan operasional produksinya dan dapat memenuhi permintaan pelanggan. Selain itu, Akhir tahun 2022 bukan momen yang indah bagi pasar keuangan negara. Selama perdagangan, rupiah berada pada IDR/USD\$15.740, turun 0,13% di pasar spot. Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tampak mengambang di kisaran angka 7.000. Pada perdagangan kemarin, IHSG kembali ke zona merah setelah turun 0,23% ke level 7.000,25. Pergerakan IHSG sebenarnya tercatat flat selama dua bulan terakhir. IHSG hanya bergerak antara 7.000 dan 7.100 dan jarang dapat bertahan lama di atas level 7.100. (<https://www.cnbcindonesia.com/market/2022>).

Berikut adalah fenomena kenaikan dan penurunan harga saham yang terjadi pada perusahaan *food and beverage* pada tahun 2019-2022:

Tabel 1. Kenaikan dan Penurunan Harga Saham

| Nama | Harga Saham Tahunan | | | | Naik/Turun | | | Keterangan |
|-------------------------------|---------------------|------|------|------|------------|------|------|------------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2019 | 2020 | 2021 | |
| Akasha Wira International Tbk | 1045 | 1460 | 3290 | 7175 | 415 | 1830 | 3885 | Naik |
| Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk | 168 | 390 | 192 | 143 | 222 | -198 | -49 | Turun |
| Tri Banyan Tirta Tbk | 972 | 308 | 280 | 50 | -664 | -28 | -230 | Turun |
| Bumi Teknokultura Unggul Tbk | 50 | 50 | 50 | 50 | 0 | 0 | 0 | Datar |
| Budi Starch & Sweetener Tbk | 103 | 99 | 179 | 226 | -4 | 80 | 47 | Turun |

Sumber : Idx.Finance

Data Diolah 2023

Harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan perusahaan. Hal ini digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menentukan strategi apa yang harus diterapkan perusahaan di masa mendatang agar harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Menurut Hamzah, (2020) Harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand*, dalam melakukan investasi atau penanam modal akan melihat kondisi perusahaan terlebih dahulu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut melalui rasio.

Rasio adalah perbandingan dua elemen laporan keuangan yang mewakili indikator keadaan keuangan untuk periode waktu tertentu. Rasio dibagi menjadi lima jenis: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Beberapa rasio keuangan yang dapat memengaruhi harga saham adalah *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* (Kurbani et al., 2019).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, atau rasio yang menentukan kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajibannya pada saat ditagih. Husain, (2020). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, rasio yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kewajiban lancar ditutupi oleh asset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. *Current Ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek karena mencakup seluruh komponen aktiva lancar dan utang lancar. (Maria et al., 2019).

Pengukuran *Current Ratio* terhadap harga saham menunjukkan perbedaan temuan hasil penelitian dimana, menurut Firmansyah et al., (2021) *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Lombogia et al., (2020) *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas berkaitan dengan kemampuan jangka panjang untuk membayar hutang yang sedang berlangsung. Perusahaan yang likuid biasanya akan dipercaya oleh investor karena mereka yakin perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu. Tingkat solvabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang yang merupakan sumber modal dari luar perusahaan. Candra et al., (2021). Rasio solvabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio DER mengukur rasio pemanfaatan utang terhadap ekuitas perusahaan dan berdampak pada pengembalian investasi. (Af, 2021).

Menurut Azizah, (2019) semakin rendah rasio DER maka semakin tinggi pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Sedangkan menurut teori walsh, dalam buku Musdalifah, et al., (2015) menyatakan bahwa semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Sebaliknya, biaya hutang lebih besar daripada dana ekuitas, dengan menambahkan hutang ke dalam neraca, justru dapat menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga harga saham menurun.

Hasil analisis rasio keuangan mempunyai berbagai manfaat bagi pemakainya, yaitu: pemilik perusahaan, manajemen, investor, dan kreditur sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Variabel mediasi dalam penelitian ini memakai *Return On Assets* (ROA). (Sunaryo, 2021b).

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam mengelola kepemilikan aktiva untuk memperoleh laba. Tingkat *return on assets* yang semakin besar mencerminkan penggunaan aset yang baik oleh perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba dan menekan jumlah biaya yang dimana nantinya pertumbuhan laba dapat meningkat. (Kurniawan et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Nursito, (2021) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun menurut Mario et al., (2020) hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat dikembangkan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah yang beberapa peneliti uraikan di atas gagal menjawabnya. Pertanyaan penelitian tersebut yaitu: (1) Apakah terdapat pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham (2) Apakah terdapat pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham (3) Apakah terdapat pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* (4) Apakah terdapat pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* (5) Apakah

terdapat pengaruh positif *Return On Assets* terhadap harga saham (6) Apakah terdapat pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham melalui *Return On Assets* (7) Apakah terdapat pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham melalui *Return On Assets*.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini sebagai berikut: (1) Manfaat Teoritis: Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperdalam teori dari penelitian yang sudah ada dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut. (2) Manfaat Praktis: Bagi investor dan perusahaan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, masukan, serta informasi dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian maupun penjualan saham ketika terjadi stock split.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan *Signalling Theory* atau Teori sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence didalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Menurut Brigham dan Houston isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non - keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan padamasalalu, saat ini, maupun keadaan dimasa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan (Spence et al., 1973)

2.2. Harga Saham

Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* harga saham tersebut. Hamzah, (2020). Harga saham adalah indikator yang paling penting, karena mencerminkan nilai perusahaan dimata masyarakat, khususnya dimata para investor. Apabila harga saham naik, maka kondisi perusahaan akan baik serta akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, karena akan berdampak pada tingkat laba yang diperoleh. Sebaliknya, apabila harga saham turun, maka investor tidak akan berinvestasi, karena akan berdampak pada tingkat kerugian yang akan ia dapatkan. (Sutowo et al., 2022)

2.3. *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Astutik & Anggraeny, (2019).

2.4. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas. Hanifah et al., (2020). Sedangkan menurut Yusnandar, (2019) *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

2.5. Return On Assets (ROA)

Rasio *return on asset* dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan profit, sehingga rasio ini sering diperhatikan oleh beberapa pihak. ROA mampu mengukur laba yang dihasilkan perusahaan di masa yang lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan. Aset diartikan sebagai seluruh kekayaan perusahaan yang didapatkan menggunakan modal sendiri atau modal asing yang diolah menjadi aset dan digunakan dalam keberlangsungan perusahaan. (Supriyadi, 2021).

2.6. Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Tumanggor, (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham namun tidak signifikan. Selain itu terdapat pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham namun tidak signifikan.

Hasil penelitian Anwar, (2021) secara parsial menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *Return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian Amrulloh et al., (2022) menunjukkan bahwa: *current ratio* (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Kartikasari, (2019) menunjukkan bahwa: (1) secara simultan DER, CR dan ROA memengaruhi harga saham (2) DER dan ROA secara parsial memengaruhi harga saham.

Hasil penelitian Tantorio et al., (2023) menyatakan bahwa secara parsial *current ratio* dan perputaran total aktiva tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan Perputaran Total Aktiva berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Pratiwi et al., (2020) menunjukkan bahwa CR, DER dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham dapat dihubungkan dengan Teori Sinyal, *current ratio* digunakan sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola likuiditas perusahaan. Apabila *Current Ratio* rendah dapat diartikan sebagai sinyal negatif, Karena hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran pasar tentang likuiditas dan risiko bisnis, sehingga harga saham perusahaan cenderung turun. Sebaliknya, *Current Ratio* yang tinggi dapat diartikan sebagai sinyal positif yang dapat mendukung kepercayaan para pemegang saham terhadap manajemen dan berpengaruh terhadap harga saham. (Maria et al., 2019)

Menurut penelitian Ratnaningtyas, (2021) *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Didukung dengan penelitian Kartikasari, (2019) *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningtyas, (2021) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 1 yaitu:

H1: *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.7.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Pengaruh *Debt to Equity ratio* (DER) terhadap harga saham dapat dihubungkan dengan Teori Sinyal. Dalam Teori Sinyal, DER yang rendah bisa menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan stabilitas keuangan dan kemandirian perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Sebagai hasilnya, harga saham perusahaan dapat meningkat karena persepsi positif dari investor. Namun, DER yang tinggi dapat diartikan sebagai sinyal negatif, karena dapat menciptakan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta menimbulkan kekhawatiran tentang risiko dan stabilitas perusahaan, yang bisa menyebabkan penurunan harga saham. (Yusnandar, 2019)

Menurut penelitian Firmansyah et al., (2021) dan penelitian Anwar, (2021) *Debt to Equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al., (2021) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 2 yaitu :

H2: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.7.3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

Current Ratio dapat berperan sebagai sinyal bagi investor tentang kinerja keuangan dan kemampuan manajemen dalam mengelola aset lancar dan kewajiban lancar. Dikatakan sebagai sinyal positif bagi investor jika *Current Ratio* suatu perusahaan tinggi, artinya perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, jika *Current Ratio* terlalu tinggi dan terdapat aset lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif, ini dapat mengindikasikan kinerja operasional yang buruk dan menjadi sinyal negatif bagi investor. Dengan demikian, *Current Ratio* dapat mempengaruhi persepsi investor tentang kinerja dan potensi keuntungan perusahaan, sehingga analisis mendalam diperlukan sebelum mengambil keputusan investasi berdasarkan *Current Ratio* dan *Return On Assets* perusahaan. (Dede Solihin, 2019)

Menurut penelitian Muslih, (2019) *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, didukung dengan penelitian Ardhefani et al., (2021) *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Muslih, (2019) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 3 yaitu :

H3: *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.

2.7.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*

Debt to Equity Ratio berhubungan dengan *Return On Assets* melalui Teori signal. *Debt to Equity Ratio* yang rendah dapat menjadi sinyal positif bagi pemegang saham, menandakan perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih rendah dan fokus pada efisiensi, yang berpotensi meningkatkan *Return On Assets*. Namun, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menjadi sinyal negatif, karena bisa menciptakan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hal ini mempengaruhi efisiensi dan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi *Return On Assets*. Analisis komprehensif diperlukan untuk memahami bagaimana *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Return On Assets* dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya. (Darminto & Fuadati, 2020)

Menurut penelitian Pangestu & Wijayanto, (2019) dan penelitian Anwar, (2021) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu & Wijayanto, (2019) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 4 yaitu :

H4: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.

2.7.5. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham

Hubungan antara *Return On Assets* dengan harga saham dapat dihubungkan dengan Teori Sinyal. *Return On Assets* yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor tentang efisiensi pengelolaan aset dan potensi keuntungan perusahaan, sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dan berkontribusi pada kenaikan harga saham. Sedangkan, *Return On Assets* yang rendah dapat menjadi sinyal negatif bagi investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya. Kompleksitas hubungan antara *Return On Assets* dan harga saham memerlukan analisis menyeluruh dan pertimbangan faktor-faktor lainnya diperlukan sebelum mengambil keputusan investasi berdasarkan *Return On Assets* dan harga saham perusahaan. (Kartikasari, 2019).

Menurut penelitian Kartikasari, (2019) *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham, didukung dengan penelitian Anwar, (2021) *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari, (2019) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 5 yaitu :

H5: *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.7.6. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham melalui *Return On Assets*

Current Ratio memiliki pengaruh terhadap harga saham melalui *Return On Assets* dapat dihubungkan dengan Teori Sinyal. *Current Ratio* yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan kewajiban lancar yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, dan berpotensi meningkatkan harga saham. Dalam konteks ini, tingkat utang yang rendah (*Current Ratio* tinggi) dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dan meningkatkan fokus pada profitabilitas dan kinerja jangka panjang perusahaan, yang berdampak positif pada *Return On Assets*. Pada akhirnya meningkatkan harga saham. Namun, kompleksitas hubungan ini memerlukan analisis menyeluruh dan pertimbangan faktor-faktor lainnya seperti kondisi industri dan kebijakan perusahaan. (Zulkarnain et al., (2022).

Menurut Styra & Kabib, (2021) *Return On Assets* dapat memediasi *Current Ratio* terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan Olang et al., (2022) *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham melalui *Return On Assets*. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Styra & Kabib, (2021) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 6 yaitu:

H6: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham melalui *Return On Assets*.

2.7.7. Pengaruh DER terhadap Harga Saham melalui *Return On Assets*

Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh terhadap harga saham melalui *Return On Assets* dapat dihubungkan dengan Teori Sinyal. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, karena laba perusahaan mungkin digunakan untuk membayar hutang daripada dibagikan sebagai dividen. Hal tersebut dapat menurunkan keuntungan bagi pemegang saham dan berdampak negatif pada harga saham. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang rendah dapat dianggap sebagai sinyal positif terhadap manajemen dalam mengelola risiko keuangan sehingga meningkatkan kepercayaan investor, dan berkontribusi pada kenaikan harga saham perusahaan. Kompleksitas hubungan ini menuntut analisis yang

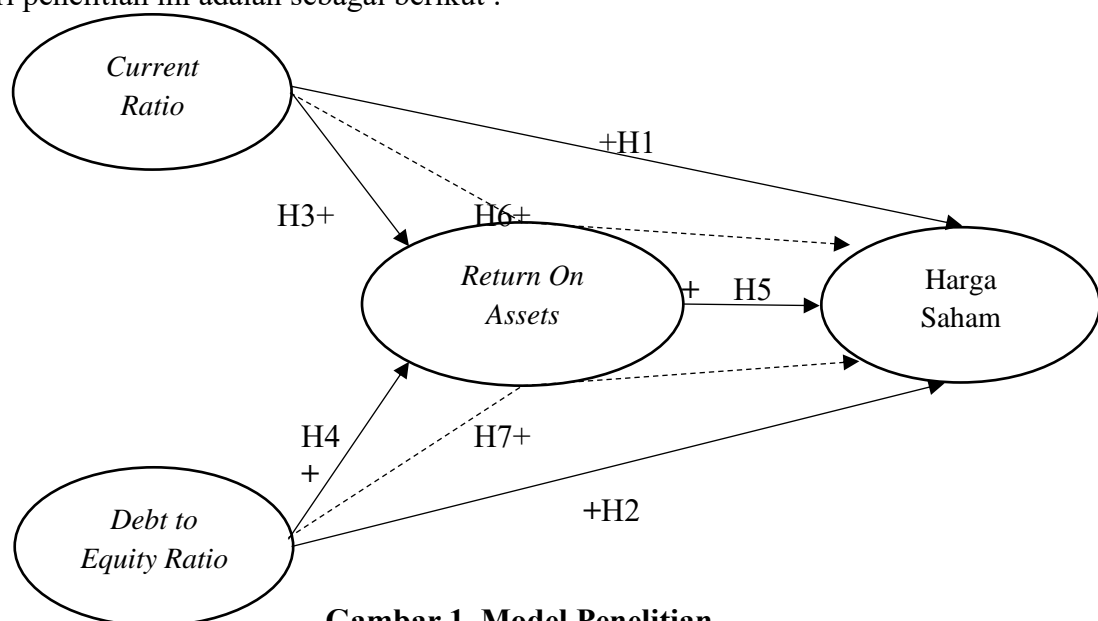
mendalam untuk memahami bagaimana *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi harga saham melalui *Return On Assets* dalam konteks Teori Sinyal. (Marito & Sjarif, 2020)

Menurut Adelia Dwinta, (2019) *Return On Assets* dapat memediasi *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan Sukmayanti et al., (2022) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham melalui *Return On Assets*. Dari penjelasan penelitian yang dilakukan oleh Adelia Dwinta, (2019) diatas maka peneliti mengajukan hipotesis 7 yaitu :

H7: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham melalui *Return On Assets*.

2.8. Kerangka Penelitian

Kerangka Penelitian digunakan untuk mempermudah dalam memahami pengaruh antar masing masing variabel independen yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham melalui variabel intervening yaitu Pengembalian Aset. Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan Browsing pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini merupakan analisis data terhadap data-data yang mengandung angka-angka *numeric* tertentu. (Sugiyono, 2022)

3.1. Populasi, Tempat dan Waktu Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2022)

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni sejumlah 33 perusahaan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan Sub Sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di situs resmi www.idx.co.id

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Ahyar et al., (2020) Teknik sampling adalah proses dalam menyeleksi sejumlah subjek dari seluruh populasi yang ingin diteliti untuk dijadikan sebagai sampel, dengan memahami sifat atau karakter dari subjek yang akan dijadikan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2022)

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono, 2022) Adapun kriteria yang di tentukan oleh peneliti yaitu : (1) Perusahaan Sub Sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu penelitian (periode 2019-2022). (2) Tersedia laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (periode 2019-2022). (3) Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia yaitu Rupiah. (4) Perusahaannya mendapatkan laba selama kurun waktu penelitian (periode 2019-2022).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan data Eksternal. Data Eksternal adalah data yang dicari secara stimulant dengan cara mendapatkan dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data yang di lakukan adalah dengan teknik studi dokumentasi, dimana penguumpul data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Laporan Keuangan Perusahaan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y). variabel ini menunjukkan baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan. Harga saham tidak dapat dihitung dengan matematis. Harga saham dapat diukur dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Harga saham pada pasar modal sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Lalu dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks seperti kinerja keuangan perusahaan, prospek masa depan, kondisi pasar, dan sentimen investor. (Hamzah, 2020).

3.4.2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Variabel dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (X1) dan *Debt To Equity Ratio* (X2).

1. *Current Ratio*

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (Manullang et al., 2020)

Current Ratio dapat diukur dengan rumus sebagai berikut

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Debt To Equity Ratio

Variabel ini digunakan untuk mengukur perbandingan seluruh hutang termasuk hutang lancar dan ekuitas. (Wiranawata, 2022)

Debt to Equity Ratio (DER) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Share Holder's Equity}}$$

3.4.3. Variabel Intervening

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (Z). variabel ini menunjukkan nilai kapabilitas modal yang telah ditanamkan pada perusahaan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan netto. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan pada kinerjanya, sehingga dengan rasio yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan. (Debora, 2020).

Return On Assets (ROA) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis statistik data menggunakan analisis SEM PLS versi 4.0. berikut teknik analisis metode SEM PLS :

3.5.1. Analisis Outer Model

Menurut Kline, (2023) analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini :

- a. *Convergent validity*, uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai loading factor masing-masing indikator terhadap konstraknya, nilai *loading* faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan > 0,7. Selain dengan melihat nilai loading factor masing-masing indikator, validitas konvergen juga harus dinilai dari nilai AVE masing-masing konstruk, seluruh konstruk dalam model PLS dinyatakan telah memenuhi validitas konvergen jika nilai AVE masing-masing konstruk > 0,5.
- b. *Discriminant validity* adalah nilai *crossloading* faktor yang berguna apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Caranya dengan membandingkan nilai konstruk yang dituju harus lebih besar dengan nilai konstruk yang lain. *Composite reliability* adalah pengukuran apabila nilai reliabilitas > 0,7 maka nilai konstruk tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi.

3.5.2. Analisa Inner Model

Pada analisa model ini adalah untuk menguji hubungan antara konstruksi laten. Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini :

- a. Koefisien Jalur atau *Path Coefficient*
Koefisien yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai masing - masing koefisien jalur. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficient* dimana tingkat signifikansi dan kekuatan hubungan tersebut dan juga untuk menguji hipotesis. Nilai path coefficient berkisar antara -1 hingga +1. Semakin mendekati nilai -1 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat negatif.
- b. Penilaian *Goodness of Fit*

Pengujian *goodness of fit* model adalah pengujian yang digunakan untuk memastikan bahwa model PLS yang disusun fit dengan data yang dianalisis sehingga dapat menjelaskan kondisi populasi yang sebenarnya dapat dilihat dari nilai F square, R square dan serta SRMR model.

- 1) F Square, untuk mengukur efek masing – masing path model dapat ditentukan dengan menghitung nilai F square. Sebagai aturan praktis penilaian F square 0,02 dapat dikategorikan lemah, nilai F square 0,15 dikategorikan sedang, dan nilai F square 0,35 dikategorikan kuat.
- 2) R Square (R^2), R Square dilihat pada konstruk atau variabel endogen. Nilai R Square adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Nilai R Square 0,75 berarti kuat, nilai R Square 0,50 berarti kuat dan nilai 0,25 berarti lemah ((Husein, 2015)
- 3) SRMR, juga merupakan parameter *goodness of fit model* dalam analisis SEM PLS. Nilai SRMR $> 0,10$ menunjukkan model *bad fit*, yaitu model tidak layak untuk menguji hubungan antar variabel karena tidak dapat menggambarkan kondisi populasi sebenarnya, selanjutnya model dinyatakan fit jika SRMR model antara 0,08 – 0,10 dan model dinyatakan *perfect fit* jika SRMR model $< 0,08$.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Dalam bukunya (Husein, 2015) pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka H_a di terima jika nilai $p < 0,05$. (Kline, 2023)